

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 telah memberikan dampak pada lambatnya laju pertumbuhan ekonomi dunia, industri besar yang terancam bangkrut, terjadi penurunan tingkat kapasitas produksi dan melonjaknya angka pengangguran dunia. Dampak dari krisis keuangan tersebut masih terasa hingga saat ini dan penyembuhan atas krisis tersebut belum pulih secara total. Krisis keuangan inilah yang disangsikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia karena dianggap dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dan menentukan kemakmuran dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai motor penggerak perusahaan memiliki tanggung jawab dalam melakukan perencanaan dan pengelolaan kinerja yang dapat meningkatkan keunggulan perusahaan dalam bersaing dan terhindar dari risiko kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi *financial distress* ini dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi dan juga kreditur sebagai pertimbangan keputusan kredit bagi perusahaan.

Financial distress merupakan fase penurunan kondisi keuangan yang dialami suatu perusahaan dan terus berlangsung sebelum terjadinya kebangkrutan. Hui dan Jing Jing (2008) mengungkapkan bahwa kondisi ini dianggap ‘memalukan’ karena perusahaan tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh

tempo karena masalah likuiditas, modal (*equity*) yang tidak cukup dan kurangnya aktiva lancar. Kesulitan keuangan juga bisa menghancurkan struktur organisasi, hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, dan memberi pengaruh negatif sikap karyawan terhadap pekerjaannya. Sumber daya keuangan dan sumber daya manusia yang terbatas sangat berisiko bagi perusahaan dan menyebabkan perusahaan mengalami likuidasi (Momba, 2013). Manajemen perusahaan umumnya akan mengambil strategi dengan melakukan pinjaman, penggabungan usaha, bahkan bila sudah muncul sinyal akan terjadi kebangkrutan, perusahaan langsung menutup kegiatan operasionalnya.

Fenomena penghapusan pencatatan saham (*delisting*) semakin kerap terjadi pada pasar modal Indonesia. Beberapa perusahaan yang telah lama tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia, secara tiba-tiba mengumumkan rencananya kepada pihak otoritas bursa untuk melakukan *go private* secara sukarela, atau umumnya dikenal dengan istilah *voluntary delisting*. Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kondisi *financial* yang negatif dan tidak dapat menunjukkan rekonstruksi atas kelangsungan usahanya, maka pihak Bursa Efek Indonesia akan melakukan penghapusan pencatatan saham secara paksa atau yang dikenal dengan istilah *forced delisting*. *Forced delisting* ini menjadi salah satu indikator perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada pasar modal. Bursa telah menetapkan peraturan tentang dikeluarkannya perusahaan dari pencatatan saham yang tercantum dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor KEP-308/BEJ/07-2004. Pada periode 2011-2013 terdapat tiga perusahaan manufaktur yang mengalami *forced delisting* di Bursa Efek Indonesia, antara lain

PT Surya Intrindo Makmur Tbk (SIMM), PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP), dan PT Panasia Filamen Inti Tbk (PAFI).

Menurut Porter, 1991 (dalam Wardhani, 2007) menyatakan bahwa alasan perusahaan sukses atau gagal disebabkan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, salah satunya strategi penerapan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* yang baik akan menempatkan perusahaan pada situasi *monitoring* yang tepat, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). *Corporate governance* menjadi sesuatu yang lebih penting dalam kondisi krisis keuangan karena dua alasan. Pertama, ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas menjadi lebih parah pada periode perusahaan mengalami krisis keuangan. Alasan kedua, krisis keuangan dapat mendorong para investor untuk lebih memperhatikan pentingnya keberadaan *corporate governance* (Astuti dan Yuniarto, 2008). Mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

Konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham kerap terjadi pada perusahaan karena masing-masing pihak yang berkepentingan memiliki tujuan yang berbeda untuk mencapai kemakmurannya masing-masing. Konflik ini dapat diminimalisasi dengan melakukan pengawasan dan pengendalian yang dapat menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak yang terkait. Adanya mekanisme tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Metode yang dilakukan untuk dapat mengurangi *agency cost* diantaranya adalah dengan

meningkatkan kepemilikan manajerial oleh manajemen. Penambahan kepemilikan manajerial memiliki keuntungan untuk mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Selanjutnya, dengan cara melakukan *monitoring* melalui investor-investor institusional. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Selain mekanisme *corporate governance* dan *agency cost*, ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah akses perusahaan tersebut untuk memperoleh dana dari sumber internal maupun eksternal. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan, (Rajan dan Zingales, 2005) dalam (Supriyanto dan Falikhatun, 2008).

Penelitian mengenai hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2007) menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Semakin besar jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka fungsi *monitoring* terhadap kebijakan direksi dapat dilaksanakan dengan lebih baik,

sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan semakin rendah.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Putri (2014), yang meneliti tentang Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel *corporate governance* (kepemilikan institusional, komisaris independen dan kompetensi komite audit), likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan maka berpengaruh pada kecilnya risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada periode penelitian dan model pengukuran *financial distress*. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2011-2013 dikarenakan periode ini dianggap dapat mewakili kondisi terkini dari responden penelitian. Penelitian ini dalam mengukur *financial distress* menggunakan model Grover dengan alasan model Grover ini merupakan model terbaru dan paling akurat dalam mengukur *financial distress*. Hal ini dibuktikan oleh beberapa peneliti yang membandingkan tingkat keakuratan dari model Grover dengan model pengukuran yang lain.

Prihantini dan Maria (2013) melakukan penelitian dengan membandingkan prediksi kebangkrutan dengan model Grover, Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa model Grover merupakan model prediksi yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan *Food and*

Beverage dikarenakan model ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan model prediksi lainnya, yaitu sebesar 100%, sedangkan model Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 80%, model Springate 90% dan model Zmijewski 90%.

Hasil yang sama telah dibuktikan Syafitri dan Trisnadi (2014) dalam penelitiannya dengan melakukan analisis komparatif terhadap lima model prediksi kebangkrutan perusahaan (Altman *Z-Score*, Springate, Zmijewski, Foster dan Grover). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dari kelima model tersebut, yang memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi adalah model Zmijewski, Foster dan Grover dengan tingkat akurasi sebesar 100%.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), dengan menggunakan variabel *corporate governance* (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan frekuensi pertemuan komite audit), ukuran perusahaan *agency cost* dengan studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitian disebabkan persentase jumlah perusahaan manufaktur lebih besar daripada sektor perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat mengetahui kondisi *financial distress* secara lebih luas dan menyeluruh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *agency cost* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui dan menguji pengaruh *agency cost* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari maksud dan tujuan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai teori-teori yang berkaitan di bidang akuntansi dan keuangan.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.

b. Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi *financial distress* sehingga perusahaan dapat meningkatkan mutu kinerjanya dan mampu mengatasi berbagai macam masalah agar terhindar dari terjadinya kebangkrutan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi perusahaan dan dapat digunakan investor sebagai acuan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Skripsi

Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang tercantum dalam sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan yang mendasari penelitian ini, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian yang menjawab rumusan masalah, manfaat penelitian yang ditinjau dari aspek teoritis dan aspek praktis, dan sistematika skripsi yang menguraikan gambaran tahapan-tahapan dalam penulisan skripsi ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, tinjauan umum mengenai variabel penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan kerangka pemikiran teoritis dan hipotesis penelitian.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan independen beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian, metode pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum subjek penelitian dan perusahaan sampel serta deskripsi hasil penelitian yang merupakan penjelasan singkat mengenai pelaksanaan penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dilakukan analisis dan pembahasan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan.

BAB 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang ditarik berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, dan disajikan pula saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.